

ISSN : 1410 - 8003

WACANA AKADEMIKA

Vol. III No. 1, Januari 2007



MAJALAH ILMIAH
kependidikan
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA

**SUSUNAN REDAKSI WACANA AKADEMIKA
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA**

Penanggung Jawab
Dekan FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Pemimpin Redaksi
Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum.

Sekretaris
Dra. Siti Rochmiyati

Dewan Redaksi
Prof. Drs. Hirdjan
Prof. Dr. Sumadji
Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D.
Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib
Prof. Rahayu Hanafiah, M.Sc.
Prof. Dra. M. Subiyati
Prof. Dr. H. Supriyoko, M.Pd.
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
Prof. Dr. Wuryadi, M.S.
Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd.
Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A.
Dr. M. Dwi Marianto
Dr. Agus Burhan, M.Hum.
Drs. H.M. Alfandi
Dr. Nanik Supriani, M.Pd.
Dra. Endang Dharmayekti, M.Pd.

Redaktur Pelaksana
Drs. Mukhlis, M.Hum.
TMA. Kristanto, S.Pd.
Dra. Endang Wani Karyaningsih
Drs. Heru Purwantoro

Keuangan
Dra. Trisharsiwi

Ilustrator
Drs. Bambang Trisilo Dewobroto, M.Sn.

Distributor dan Pemasaran
Dra. Ag. Sri Purnami, M.Pd.

Administrasi
Sarwoko, Suprihatin, R. Supardji, R. Laksono Edy Purnomo.

ISSN : 1410 - 8003
STT: SK Menteri Penerangan RI
No. 2436/SK/DITJEN PPG/STT/1998

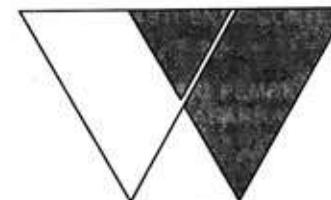
Terbit 6 bulan sekali
Pencetak : Percetakan Kaliwangi
Jl. Monumen Yogya Kembali 93 Yogyakarta

Diterbitkan oleh
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jl. Kusumanegara 157 Telp. (0274) 562265, 375637 Yogyakarta

ISSN : 1410 - 8003

WACANA AKADEMIKA

Vol. III No. 1, Januari 2007



MAJALAH ILMIAH
kependidikan
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA

Pengantar

Mengawali volume III, *Wacana Akademika* memunculkan delapan artikel yang sebagian besar membicarakan masalah kebahasaan dan kesastraan.

Artikel pertama ditulis oleh Sunarti, membahas pendekatan kontekstual dan berbasis kompetensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Artikel tersebut sangat membantu dosen, mahasiswa, dan para guru dalam memahami pembelajaran yang kontekstual. Sandiwan Suharso dengan latar belakang ilmu filsafat membahas pembelajaran politik melalui kegiatan doa triduum. Hal tersebut dibahas dengan mengambil model yang dikembangkan umat Katolik di Wilayah St. Don Bosco Sengkan. Hasti Robiasih yang menekuni bidang pendidikan bahasa Inggris menyampaikan gagasannya mengenai konsekuensi metodologis diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal tersebut perlu mendapat perhatian khusus agar pembelajaran dapat mencapai hasil optimal. Imam Ghozali menelaah pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Pembahasan tersebut sangat penting mengingat saat ini banyak lulusan sarjana pendidikan bahasa Inggris yang menjadi pengajar di SMK.

Siti Rochmiyati yang secara khusus menekuni bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia membahas pengorganisasian materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal tersebut sangat diperlukan oleh mahasiswa dan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam menerapkan Kurikulum 2006.

Ki Hadjar Dewantara meninggalkan gagasan-gagasan yang masih relevan diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini. Semangat Ki Hadjar Dewantara yang bersedia hidup bersama dan untuk masyarakat diteropong oleh Sudartomo M. Dengan menggunakan perspektif tripusat pendidikan. Fenomena *mudik* yang terjadi menjelang dan selama Hari Raya Lebaran menginspirasi Umar Kayam yang kemudian dituangkan dalam bentuk kumpulan cerpen yang berjudul *Lebaran di Karet di Karet* Kumpulan cerpen tersebut dibahas oleh Widowati dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Artikel terakhir ditulis oleh Yuyun Yulia yang membahas puisi karya Edgar Allan Poe. Puisi berjudul "Annabel Lee" tersebut dibahas dengan menggunakan pendekatan *formalism* dan *structuralism*.

Harapan redaksi, semoga sajian artikel ilmiah kali ini menginspirasi pembaca untuk melakukan kajian lebih lanjut. Kajian lanjutan tersebut sangat diperlukan untuk menyemarakkan iklim akademik di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI
WACANA AKADEMIKA VOL. III NO. 1. JANUARI 2007
ISSN 1410 - 8003

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 1. PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN BERBASIS KOMPETENSI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS Oleh: Sunarti	1-14
 2. TRIDUUM: SEBUAH CATATAN PEMBELAJARAN POLITIK UNTUK MASYARAKAT Oleh: Ign. Sandiwan Suharso	15-24
 3. STRUCTURING CLASSROOM INTERACTION IN COMPETENCY BASED CURRICULUM : A MODEL DEVELOPED FOR JUNIOR HIGH SCHOOL Oleh: Rr. Hasti Robiasih	25-33
 4. ENRICHING ENGLISH TEACHING-MATERIALS FOR VOCATIONAL SCHOOLS WITH MORE AUTHENTIC CONTEXTS Oleh: Imam Ghozali	35-42
 5. PENGORGANISASIAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) Oleh: Siti Rochmiyati	43-54
 6. HIDUP BERSAMA DAN UNTUK MASYARAKAT: DALAM PERSPEKTIF TRIPUSAT PENDIDIKAN Oleh: Sudartomo Macaryus	55-69
 7. FENOMENA MUDIK BAGI ORANG KECIL DALAM KUMPULAN CERPEN <i>LEBARAN DI KARET, DI KARET...</i> KARYA UMAR KAYAM Oleh: Widowati	71-81
 8. THE FORMALIST AND STRUCTURALIST ANALYSIS ON POEM ENTITLED <i>ANNABEL LEE</i> ¹ By Edgar Allan Poe Oleh: Yuyun Yulia	83-92
BIODATA	93-94
 Wacana Akademika, Vol. III No. 1 Januari 2007	v

**PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN BERBASIS KOMPETENSI
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh: Sunarti

Abstract

Contextual and competency-based approach is one of the ways to optimize the teaching of Indonesian language and literature. The principle of that approach has become one of the bases of the curriculum 2006. characteristics of the contextual approach enable us to achieve the quality teaching and may increase the students' achievements in learning the language and literature. Contextual and competency-based approach can be achieved by applying seven strategies: (1) constructivism, (2) inquiry, (3) questioning, (4) learning society, (5) modeling, (6) reflecting, and (7) authentic assessments.

Key words: competency, contextual, curriculum, approach, strategy

A. Pendahuluan

Tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Dalam Kurikulum 2004 dirumuskan bahwa secara umum tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa, (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kurikulum 2004 (KBK), yang sudah diganti dengan Kurikulum 2006 dan dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah

kurikulum berbasis kompetensi. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mencapai tujuan di atas. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA terdiri atas dua aspek, yakni aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa dan bersastra masing-masing terbagi atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain menggunakan pendekatan komunikatif, pengajaran bahasa Indonesia juga dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual yang berarti bahwa untuk mencapai kompetensi tersebut pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan konteks yang nyata ada di lingkungan siswa, baik yang sudah, sedang, dan yang akan dialami siswa dalam kehidupannya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara.

Pemahaman kurikulum diharapkan dapat mengatasi kekurangan keberhasilan kurikulum sebelumnya. Dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual yang digunakan, KBK 2004 maupun KTSP 2006 diharapkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat lebih efektif, efisien, menarik minat belajar siswa, dan minat mengajar guru yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Permasalahannya adalah bagaimana penerapan pendekatan komunikatif dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagaimana yang dikehendaki oleh Kurikulum 2006? Makalah ini membahas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan pendekatan kontekstual dan berbasis kompetensi di SMA. Pembahasan difokuskan pada strategi pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang lebih menarik, hidup, dan dapat lebih meningkatkan hasil belajar yang lebih baik sebagai yang dikehendaki oleh KTSP 2006.

Kajian atas penerapan kurikulum ini berpijak di atas kerangka teori pendekatan komunikatif pengajaran bahasa yang tujuan utamanya ialah (1) menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa, (2) mengembangkan prosedur pengajaran keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berdasarkan konteks.

B. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa

Pendekatan dan metode pembelajaran bahasa yang akan diuraikan di sini dititikberatkan pada pendekatan komunikatif dan kontekstual.

Telah dikemukakan bahwa Kurikulum Bahasa Indonesia (KBK 2004 maupun KTSP 2006) menggunakan pendekatan komunikatif yang berdasarkan

konteks dan berbasis kompetensi. Kompetensi dalam pembelajaran bahasa ini adalah keempat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pendekatan komunikatif bahasa dianggap sebagai alat komunikasi sehingga pengajaran diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa tidak dapat lepas dari konteks penggunaannya. Berdasarkan makna kontekstual ini pengajaran bahasa berdasarkan prinsip kebermanaknaan. Jadi, secara tidak langsung pengajaran bahasa Indonesia telah diajarkan secara kontekstual. Dari uraian ini berarti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pendekatan kontekstual mendukung pendekatan komunikatif.

Pendekatan kontekstual sebenarnya tidak dikhususkan untuk mengajarkan bahasa, melainkan pendekatan pengajaran secara umum, dapat dipakai untuk mengajarkan bidang studi apa pun (Suparno, 2001). Pendekatan ini berdasarkan anggapan bahwa secara alamiah pikiran manusia mencari dan menemukan makna sesuatu itu dari konteksnya. Istilah yang berkaitan dengan pendekatan ini antara lain: *experiential learning* (belajar berdasarkan pengalaman), *real word education* (pendidikan berdasarkan dunia nyata), *active learning* (belajar aktif), dan *learned-centered instruction* (pengajaran yang berpusat pada siswa).

Strategi belajar dengan pendekatan kontekstual adalah (1) menekankan pentingnya pemecahan masalah, (2) menyadari perlunya belajar dan mengajar yang terjadi dalam berbagai kehidupan nyata, seperti rumah, masyarakat, dan sekolah, (3) mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya agar menjadi pembelajar mandiri dan teratur, (4) menempatkan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa yang beraneka ragam, (5) memberanikan siswa untuk belajar yang lain dan belajar bersama-sama, (6) menggunakan penilaian yang autentik.

Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa mereka dalam berbagai kesempatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa belajar memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berbahasa secara aktif seperti dalam diskusi, misalnya. Bila pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, siswa dapat berlatih untuk menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan di dunia nyata. Prinsip pendekatan kontekstual hampir semuanya cocok dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran kontekstual yang berdasarkan konstruktivisme ini berlandaskan prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, kemudian

berkembang. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil, diingat, dan dipahami, melainkan untuk dikonstruksi dan diberi makna melalui penggunaan, yaitu pengalaman nyata yang dalam pembelajaran bahasa adalah kegiatan berbahasa. Keterampilan berbahasa berkembang semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Ini dapat dilakukan melalui saling belajar dengan orang lain, observasi pemodelan, dan dengan tumbuhnya rasa ingin tahu (Kasbollah, 2001 dalam Suparno, 2002).

Kasbollah mengutarakan juga kata kunci dalam pembelajaran berbasis CTL, yakni: kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan (tidak membosankan), *sharing* dengan teman, siswa kritis, berpikir tingkat lebih tinggi, guru kreatif, hubungan kelas dengan dunia nyata, menggali informasi, *problem based learning*, *meaningfull learning*, dan *real word experience*. Karakteristik pembelajaran seperti di atas itu memungkinkan tercapainya pembelajaran yang berkualitas dan dapat meningkatkan keberhasilan siswa.

Tujuh komponen utama dalam penerapan pendekatan kontekstual di kelas adalah: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) penemuan (*inquiry*), (3) bertanya (*question*), (4) masyarakat belajar (*learnig society*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Menurut Nurhadi (2002: 10) penerapannya di kelas cukup mudah. Langkahnya sebagai berikut.

- (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik
- (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- (4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- (6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Nurhadi dan Senduk (2003: 19-21) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada: belajar berbasis masalah, pengajaran otentik, belajar berbasis *inquiry*, belajar berbasis tugas/proyek, belajar berbasis kerja, belajar berbasis jasa layanan, dan belajar kooperatif. Hal-hal tersebut secara singkat diuraikan sebagai berikut.

Belajar berbasis masalah yakni pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi siswa untuk

belajar berpikir kritis dan memperoleh keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dalam materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah, menyintesis, dan menyampaikan temuannya kepada orang lain.

Pengajaran otentik yaitu pengajaran yang memperbolehkan siswa mempelajari konteks yang bermakna. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir serta memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Belajar berbasis *inquiry* yakni belajar yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains, siswa menemukan jawaban atas permasalahan melalui pengamatan atau observasi sendiri.

Belajar berbasis proyek atau tugas yakni pengajaran yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah yang otentik, termasuk pendalaman materi suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna. Siswa diperbolehkan bekerja mandiri atau kelompok dalam mengonstruksi pembelajarannya, serta mengulminasikan dalam produk nyata. Belajar berbasis kerja yaitu pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran yang berbasis sekolah, serta bagaimana materi itu dipergunakan kembali di tempat kerja atau sejenisnya. Juga berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran.

Belajar berbasis jasa layanan yaitu pengajaran yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dengan pembelajaran akademis. Hal ini untuk mempersiapkan keterampilan siswa untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat, melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

Belajar kooperatif yakni pengajaran yang memerlukan pendekatan yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan.

Adapun prinsip-prinsip penerapan pembelajaran kontekstual yang harus dipegang oleh guru adalah: (1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa, (2) membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, (3) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, (4) mempertimbangkan keragaman siswa, (5) mempertimbangkan multi intelegensi, (6) menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan

pembelajaran siswa, dan (7) menerapkan penilaian otentik (Nurhadi & Senduk, 2003:20-21).

Pendekatan kompetensi pada hakikatnya sesuai dengan prinsip-prinsip teori bahasa dan teori belajar bahasa (Syafi'ie, 2001: 2-3). Dikatakannya bahwa kompetensi berbahasa Indonesia dalam rancangan kurikulum bararti Bahasa Indonesia (KBK 2004 maupun KTSP 2006) adalah pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis.

Dalam teori bahasa dikemukakan dua konsep kompetensi, yaitu kompetensi kebahasaan dan kompetensi performansi. Kompetensi kebahasaan mengacu pada pengetahuan dan penguasaan kaidah-kaidah bahasa oleh penutur. Dengan kompetensi kebahasaan yang dimiliki, seorang penutur dapat menyusun kalimat yang gramatikal dan dapat membedakannya dari kalimat-kalimat yang tidak gramatikal. Kompetensi performansi mengacu pada pengertian kompetensi merepresentasikan kompetensi kebahasaan dalam bentuk berbagai tuturan yang gramatikal sesuai dengan konteksnya. Kompetensi performansi ini berkaitan erat dengan kompetensi komunikatif.

Pendekatan komunikatif yang dipakai dalam pengajaran bahasa bukan menekankan pada penguasaan kebahasaan (kaidah), melainkan pada pemerolehan kompetensi komunikatif oleh anak didik. Kompetensi komunikatif terdiri atas kompetensi gramatika, sosiolinguistik, kewacanaan, dan strategi komunikasi. Kompetensi gramatika terdiri atas pengetahuan dan penguasaan kaidah kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, ejaan, dan tanda baca. Kompetensi sosiolinguistik terdiri atas kompetensi memahami kosa kata dan gramatika dalam berbagai fungsi: memerintah, memberi informasi, dsb. Kompetensi ini juga memerhatikan topik, hubungan peran antarpenerut dan mitra tutur, suasana, serta latar komunikasi. Kompetensi kewacanaan terdiri atas kompetensi menyusun/mengorganisir gagasan dalam bentuk tuturan yang kohesif, koheren, dan padu. Kompetensi strategi komunikasi terdiri atas kompetensi untuk memilih cara-cara yang efektif dalam berkomunikasi dengan menggunakan perangkat verbal maupun nonverbal yang dapat memperjelas penyampaian pesan komunikasi (Syafi'ie, 2001 :3).

Dalam pembelajaran, kompetensi komunikatif dibedakan dengan kompetensi prakomunikatif. Kompetensi prakomunikatif meliputi kompetensi struktur dan kompetensi kuasi-komunikatif. Sementara itu, kompetensi komunikatif terdiri atas kompetensi komunikasi fungsional dan komunikasi sosial.

Kompetensi prakomunikatif adalah kompetensi bahasa yang membentuk kompetensi komunikasi. Dalam pembelajaran kompetensi prakomunikatif ini dapat dilatihkan kepada siswa secara terpisah, misalnya latihan praktik menjawab pertanyaan, atau latihan lainnya secara *drill*. Tujuan pemberian latihan prakomunikatif itu agar siswa dapat menggunakan sistem kebahasaan tersebut secara linear, tanpa tujuan untuk berkomunikasi yang sebenarnya. Di dalam pembelajaran kompetensi prakomunikatif ini yang dilatihkan tidak hanya struktur saja, melainkan juga kompetensi kuasi-komunikatif. Misalnya: Buatlah kalimat untuk menyatakan kesedihan! Contoh pengetahuan struktur: Buatlah kalimat aktif.

Kompetensi komunikatif adalah kompetensi menggunakan bahasa. Untuk memiliki kompetensi itu siswa harus mengintegrasikan pengetahuan dan kompetensi komunikatif yang telah dikuasainya secara fungsional dalam komunikasi sosial. Penggunaan bahasa secara fungsional adalah penggunaan bahasa dalam situasi tertentu, yang kriteria keberhasilannya adalah keefektifan penggunaan bahasa. Sebaliknya, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial ialah keberanian anak didik menggunakan bahasa dalam konteks sosial tempat terjadinya komunikasi yang sebenarnya (meskipun dalam pelaksanaannya dapat berbentuk simulasi. Dengan demikian, kriteria keberhasilannya tidak hanya ketepatan gramatikal, tetapi juga kesesuaian dengan situasi tertentu dan keberterimaannya dalam hubungan sosial tertentu.

Dalam kenyataannya kedua kompetensi itu tidak dapat dipisahkan secara jelas, namun yang ada adalah perbedaan orientasi penekanannya saja. Sebagai contoh, bila ada latihan tanya jawab: Dimana kamu tinggal? Sebagian anak memusatkan perhatiannya pada makna kalimat itu (kegiatan komunikasi), sebagian lain memerhatikan bentuk kalimat atau bentuk bahasanya (kegiatan prakomunikasi).

Penerapan suatu pendekatan dalam pengajaran memerlukan metode. Berdasarkan pendekatan yang dipakai dalam KBK 2004 dan KTSP 2006, metode yang digunakan dalam pengajaran keterampilan berbahasa adalah metode komunikatif dan dengan pembelajaran kontekstual. Ciri-ciri metode komunikatif menurut Zuchdi, D (1995:10) adalah (1) awal pelajaran bahasa harus dipusatkan pada pemerolehan kompetensi komunikatif, bukan ketepatan gramatikal, (2) pelajaran perlu diarahkan pada modifikasi dan peningkatan murid dalam menemukan kaidah bahasa lewat kegiatan berbahasa, (3) guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik memperoleh bahasa, bukan memaksanya mempelajari bahasa, (4) faktor afektif sangat penting dalam

belajar bahasa, (5) kunci pemahaman dan penggunaan bahasa adalah pemerolehan kosa kata.

C. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

1. Penerapan Komponen Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Pembelajaran di kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan 7 komponen, yakni: konstruktivistik, inkuiri, kegiatan bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Penerapan masing-masing komponen, antara lain sebagai berikut.

a. Komponen Konstruktivistik dan Inkuiri

Dari komponen konstruktivistik dan inkuiri pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran yang dapat memotivasi, membuat, dan mendorong terjadinya hal-hal seperti berikut.

- 1) Materi yang disampaikan sesuai dengan dunia nyata.
- 2) Materi bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya.
- 3) Materi sesuai dengan kebutuhan berbahasa sehari-hari siswa.
- 4) Guru mengurangi kegiatan ceramah dibanding mengajar secara tradisional.
- 5) Fokus kegiatan berpindah dari guru ke siswa.
- 6) Menggunakan berbagai sumber belajar.
- 7) Menggunakan media yang bervariasi.
- 8) Tugas-tugas di luar kelas yang dapat meningkatkan kreativitas dan pemerolehan pengetahuan.
- 9) Siswa berlatih memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.
- 10) Siswa melakukan kegiatan belajar: mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan.

b. Komponen Bertanya

Dari komponen bertanya, pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan kegiatan bertanya mewarnai kegiatan pembelajaran di kelas.

- 1) Guru bertanya untuk merangsang siswa.
- 2) Guru melatih teknik bertanya.
- 3) Siswa tidak takut bertanya pada guru.
- 4) Kegiatan bertanya didominasi oleh siswa.

- 5) Pertanyaan guru dapat mendorong siswa bertanya lebih jauh.
- 6) Pertanyaan siswa lebih banyak tentang "mengapa" dan "bagaimana" daripada "siapa" dan "kapan".
- 7) Kegiatan bertanya mewarnai kegiatan diskusi dalam kelompok belajar.
- 8) Pertanyaan yang muncul mengarah pada pemecahan masalah.
- 9) Pertanyaan yang muncul menuju ke semua arah di kelas.
- 10) Munculnya pertanyaan guru sebagai alat evaluasi proses.

c. Komponen Pemodelan

Dari komponen pemodelan, pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran yang dapat mendorong/membuat hal-hal seperti berikut.

- 1) Pemodelan menjadi alat pembelajaran.
- 2) Guru menghadirkan nara sumber lain untuk menjadi model.
- 3) Pemodelan yang ditampilkan sesuai topik.
- 4) Pemodelan yang dihadirkan menunjang pemahaman siswa.
- 5) Model yang ditampilkan dapat ditiru siswa.
- 6) Model yang ditampilkan sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa.
- 7) Model yang ditampilkan berasal dari sumber-sumber belajar yang terdekat dengan lingkungan siswa dan tersedia sebagai model.

d. Komponen Refleksi

Dari komponen refleksi, pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran yang mendorong adanya kegiatan merefleksi kegiatan belajar mengajar.

- 1) Guru melakukan refleksi setiap akhir pembelajaran.
- 2) Guru mendorong siswa melakukan refleksi setiap akhir pembelajaran.
- 3) Refleksi yang dilakukan tersebut menunjang pemahaman.
- 4) Siswa melakukan refleksi dengan senang hati.
- 5) Refleksi yang dilakukan setiap akhir semester bervariasi.

e. Komponen Penilaian Otentik

Dari komponen penilaian otentik, pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran yang mendorong digunakannya penilaian otentik dalam menilai kemajuan siswa.

- 1) Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar.
- 2) Menilai apa yang seharusnya dinilai (produk dan kinerja).
- 3) Penilaian dilakukan terhadap individu dan kelompok.

- 4) Penilaian tidak hanya dari tes akhir semester, tetapi setiap pertemuan/pembelajaran.
- 5) Guru meninggalkan tes yang hanya bersifat hafalan dan mengingat kembali.
- 6) Penilaian mencakup semua aspek kebahasaan, kognisi, afeksi, dan psikomotor.
- 7) Guru menggunakan berbagai alat untuk menilai.
- 8) Siswa dapat menilai kemampuannya sendiri.
- 9) Penilai dapat dilakukan oleh orang tua/pihak luar.
- 10) Penggunaan portofolio sebagai alat pengumpul data kemampuan siswa untuk menilai.

2. Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual

Model pembelajaran seperti contoh berikut diharapkan dapat membuat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih menarik, hidup, dan meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran harus bisa menumbuhkan-kembangkan aktivitas belajar baik secara individu maupun kelompok, di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, juga berusaha meningkatkan kebiasaan siswa menggunakan berbagai sumber belajar/sumber informasi, baik informasi dari nara sumber (manusia langsung), media elektronik maupun cetak.

Strategi pembelajaran tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut, adanya kerja sama, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, kreatif, berpikir tingkat tinggi, guru kreatif, menekankan pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, inkuiri, dan proyek/tugas.

Contoh: Model Pembelajaran Menyimak

1. Orientasi

Pada pertemuan pertama dalam awal semester guru dapat melakukan hal-hal: (1) mengadakan kontrak belajar: menjelaskan cara-cara pelaksanaan pembelajaran, misalnya memilih dan mengurutkan tema dan topik dalam pembelajaran selama satu semester, memilih sumber-sumber belajar yang digunakan, jenis-jenis tugas, tempat belajar (kelas, laboratorium bahasa, di luar kelas) bentuk evaluasi, dan pembentukan kelompok belajar, (2) menjelaskan: cara-cara belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah, bagaimana belajar berbasis sumber, dll.

Orientasi ini dilakukan pada pertemuan pertama di awal semester. Pada pertemuan kedua dan seterusnya langkah 1 ini berupa pemberitahuan akan tujuan dan manfaat mempelajari topik pelajaran pada saat itu.

2. Kegiatan Belajar

Dalam langkah ini siswa belajar secara kelompok. Kegiatan belajar ini melalui tahap-tahap berikut.

a. Tahap Persiapan

Melalui pemberian pertanyaan guna menyiapkan siswa ke arah teks/bahan yang akan dipelajari, mendiskusikan judul topik, alat peraga, atau media yang digunakan sebagai stimulus untuk memastikan dugaan siswa tentang materi itu benar.

b. Tahap Penyajian Bahan/Materi

Setelah persiapan, berikutnya adalah penyajian bahan. Bahan dapat disiapkan oleh guru atau siswa berdasarkan tugas dari guru, yang dapat berupa: teks, rekaman audio maupun audio-visual dari siaran radio, TV, dan dapat berisi: hasil liputan, wawancara, pidato, debat, diskusi, pertunjukan lawak atau drama, pembacaan puisi, dll. Penyajian bahan ini dapat berupa pembacaan langsung teks atau pemutaran rekaman audio maupun audio-visual. Sebelum mulai, siswa diberi tugas untuk mencatat kata-kata kunci yang berguna untuk membuat rekonstruksi bahan. Selain itu, siswa diberi tahu akan tugas-tugas yang harus dikerjakan setelah penyimakan, sehingga siswa dapat mencari jawabannya selama menyimak bahan. Tugas-tugas itu antara lain menemukan kejadian yang lucu, janggal, menyedihkan, menyenangkan, dsb., menemukan/mengidentifikasi tentang kebahasaan yang akan dibahas, misalnya arti kata, jenis kalimat, ucapan baku/nonbaku, memprediksi akhir cerita, dll.

c. Tahap Rekonstruksi

Dalam tahap ini siswa mengelompokkan dan mengurutkan kata-kata kunci untuk membuat rekonstruksi bahan simakan versi mereka. Ini dilakukan dalam belajar kelompok.

d. Tahap Analisis

Dalam tahap ini siswa dapat diminta mendiskusikan secara berkelompok atau kelas untuk: (1) mendiskusikan bahan dari segi kebahasaan, misalnya arti kata, jenis kalimat, dll., (2) mengidentifikasi konsep/prinsip, (3) mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya, (4) membuat dialog tentang topik, dll.

e. Tahap Penyajian Hasil

Dalam tahap penyajian hasil diskusi siswa dapat diminta: (1) mereproduksi hasil diskusi kelompoknya di papan tulis/OHP, (2) hasil kerja kelompoknya difotocopi dan dibagikan pada teman lain, (3) dibandingkan dengan milik kelompok/siswa lain secara individual. Dalam tahap penyajian hasil ini sekaligus dilakukan pengoreksian, sementara salah satu anggota kelompok memaparkan atau mengemukakan hasil kerjanya di depan kelas, kelompok lain membeli tanggapan, komentar, men debat, atau menawarkan pendapat lain. Sedangkan guru dapat memberi pengarahan atau memberikan pandangannya atas tanggapan kelompok lain.

f. Refleksi

Tahap akhir dari kegiatan belajar adalah refleksi, yakni berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, peristiwa atau pengetahuan yang baru saja diperolehnya. Kegiatan ini menggambarkan bagaimana pengetahuan baru tersebut mengendap di benak siswa. Kegiatan ini dapat berupa: pengulangan, ungkapan atau pernyataan siswa sebagai suatu respon terhadap pembelajaran yang baru saja diterimanya, pembuatan catatan atau jurnal. Contoh perintah guru dalam kegiatan refleksi ini antara lain: Bagaimanakah pendapatmu tentang kegiatan belajar juri ini?, Hal-hal baru apa yang kalian dapatkan?, Mungkinkah hal baru ini kalian terapkan pada lain tempat/di rumah/ masyarakat atau di lain waktu bila ada kejadian yang sama?

3. Evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan belajar adalah evaluasi. Guru dapat memberi kuis/tes/pertanyaan/tugas untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Untuk evaluasi proses tes subjektif lebih sesuai. Penilaian otentik wajib digunakan dalam pembelajaran kontekstual.

D. Penutup

Dari uraian di depan dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara optimal diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga dapat meningkatkan kadar CBSA di kelas, serta meningkatkan hubungan antarsiswa, dan antara siswa dengan guru.
2. Prinsip-prinsip pendekatan kontekstual yang melandasi Kurikulum 2006 dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Kata kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan (tidak membosankan), sharing dengan teman, siswa kritis, berpikir tingkat lebih tinggi, guru kreatif, hubungan kelas dengan dunia nyata, menggali informasi, *problem based learning*, *meaningfull learning*, dan *real word experiences*.
4. Karakteristik pembelajaran seperti di atas itu memungkinkan tercapainya pembelajaran yang berkualitas dan dapat meningkatkan keberhasilan siswa.
5. Pendekatan kontekstual merupakan strategi belajar yang berbeda dengan pendekatan konvensional. Pembelajaran di kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan 7 pendekatan pembelajaran produktif, yaitu: konstruktivisme (*construtivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning society*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assesement*).
6. Sebagai salah satu model strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru Bahasa Indonesia di SMA, model pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan pendekatan kontekstual dapat disusun dalam tiga langkah, yaitu: (1) orientasi pembelajaran, (2) kegiatan belajar, (3) evaluasi.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Djaali. 2006. *Kurikulum dalam Konteks Standar Nasional Pendidikan*. Bahan Sosialisasi KTSP.
- Mustaji. 2000. *Pengajaran dengan "Pendekatan" Konstruktivistik*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Syafi'ie, Imam. 1994 *Pengelolaan Pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP dan SMU*. Jakarta: PPG Bahasa.
- Syafi'ie, Imam. 2001. "Penjabaran Kompetensi Dasar Berbahasa Indonesia dan Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia". Makalah Seminar *Menyongsong Pemberlakuan Kurikulum Baru Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Suparno. 2001. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual". Makalah Seminar *Menyongsong Pemberlakuan Kurikulum Baru Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Zuchdi, D. & Rofi'uddin. 1995. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.

TRIDUUM:

SEBUAH CATATAN PEMBELAJARAN POLITIK UNTUK MASYARAKAT

Oleh: Ign. Sandiwan Suharso

Abstract

Politik is a part of human life as a citizen and a member of society. Catholic people in Indonesia, as citizens, have certain political right and obligations. Therefore, it is necessary to internalize values that enable the catholic people to realize their rights and obligations as good citizens. Internalization or political learning in the effort to determine their life with other citizens, in line with the life of people in the region, needs to be formulized in the form of adequate liturgy formation. Something that is also important is how to find out the inspiration from Bible as well as the teachings of church leaders in the context of the life of the nation and state. The activity of 'Triduum' conducted in the region of St. Don Bosco has brought about a change, at least in term of the bravery to determine a choice that is suitable with their conscience. In determining the choice, it is also seen their bravery to have different opinion.

Key words: politic, learning, obligation, people, liturgy, triduum

A. Pendahuluan

Politik merupakan salah satu sisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sadar atau tidak setiap orang yang hidup di dalam komunitas masyarakat, bangsa, atau negara, secara langsung atau tidak terlibat dalam kegiatan politik. Oleh karena itu, agar masyarakat memiliki kesadaran mengenai hak dan kewajibannya dalam berpolitik, masyarakat perlu mendapat informasi atau pendidikan politik. Pendidikan politik tersebut dapat disampaikan melalui berbagai forum, seperti organisasi massa, politik, kemasyarakatan, profesi, keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, dan sebagainya.

Umat Katolik di Indonesia sebagai salah satu komunitas keagamaan, secara nasional juga perlu mendapatkan pendidikan politik, agar dapat memahami dan menggunakan hak dan kewajibannya sesuai dengan hati nuraninya. Pemahaman mengenai hak dan kewajiban tersebut akan meminimalkan adanya paksaan, bujukan, rayuan, dan sejenisnya, atau dalam bahasa yang lebih tegas diperalat oleh individu, golongan, atau kelompok yang tertentu. Pendidikan politik tersebut dapat disampaikan melalui sarasehan, diskusi, dan doa bersama.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Jurnal Ilmiah : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual dan Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Atas

Penulis Jurnal Ilmiah : Dr. Sunarti, M.Pd

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : *Wacana Akademik*
- b. Nomer/Volume : Vol.III No.1
- c. Edisi (bulan,tahun) : Januari 2007
- d. Penerbit : FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- e. Jumlah Halaman : 14 halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :

☐ Jurnal Ilmiah Internasional

☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi

☒ Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil *Peer Review*

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Ilmiah Jurnal			Nilai Akhir Yang Diperoleh
		Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a.	Kelengkapan unsur isi buku (10%)			1	1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			3	2
c.	Kecukupan dan kemptakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			3	2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)			3	1,5
Total = (100%)				10	6,5

Alasan :

Yogyakarta, 15 Januari 2015

Reviewer I

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd

NIP

Unit Kerja : PBSI FBS UNY

Jabatan Fungsional : Guru Besar

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Jurnal Ilmiah : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual dan Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Atas

Penulis Jurnal Ilmiah : Dr. Sunarti, M.Pd

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : *Wacana Akademik*
b. Nomer/Volume : Vol.III No.1
c. Edisi (bulan,tahun) : Januari 2007
d. Penerbit : FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
e. Jumlah Halaman : 14 halaman

Kategori Publikasi : ☐ Jurnal Ilmiah Internasional
☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
☒ Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Ilmiah Jurnal			Nilai Akhir yang Diperoleh
		Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a.	Kelengkapan unsur isi buku (10%)			1	1,00
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			3	2,75
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			3	2,75
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)			3	2,00
Total = (100%)				10	9,2

Alasan :

Yogyakarta, 25 Januari 2015

Reviewer 2



Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd.
NIP 1.19570403 197903 1 001
Unit Kerja : PBSI FBS UNY
Jabatan Fungsional : Guru Besar